



“IBUKU ADALAH GURUKU” : MODEL POLA ASUH YOKHEBED

Muryati Muryati Muryati^{1*})

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia¹

**)Email Correspondence: muryatisetianto28@gmail.com*

Abstract: *Education is a legacy of parents that needs to be accepted by everyone since childhood to live a successful and successful life in the future. The parties who play an important role as teachers or educators first and foremost for children are parents, especially mothers. However, the problem is that some mothers do not carry out these responsibilities so that their children become victims. This is what underlies the purpose of this study to explain one of the parenting styles of a mother named Jochebed who succeeded in becoming a teacher for Harun, Miriam, and Musa so that today's mothers can imitate him. The method used in this research is qualitatively based on a literature study. The results showed that Jochebed instilled faith and wisdom in them from an early age. This faith and wisdom were obtained by Jochebed from God because of his God-fearing attitude so that all his children, especially Moses, could become individuals of faith and wisdom in leading their people for the exodus from Egypt.*

Keywords: *faith, wisdom, children's education, parenting, Jochebed.*

Abstraksi: Pendidikan merupakan suatu warisan orang tua yang perlu diterima oleh setiap orang sejak masih kanak-kanak agar dapat hidup sukses dan berhasil di kemudian hari. Pihak yang berperan penting sebagai guru atau pendidik pertama dan terutama bagi anak adalah orang tua, khususnya ibu. Namun, masalahnya ada sebagian ibu yang tidak menjalankan tanggung jawab tersebut dan menerapkan pola asuh yang salah sehingga sang anak menjadi korbannya. Inilah yang mendasari tujuan penelitian ini untuk menjelaskan salah satu pola asuh seorang ibu bernama Yokhebed yang berhasil menjadi guru bagi Harun, Miryam, dan Musa agar para ibu di masa kini dapat meneladaninya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif berbasis studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yokhebed menanamkan iman dan hikmat kepada mereka sejak dini. Iman dan hikmat ini diperoleh Yokhebed dari Tuhan karena sikap hidupnya yang takut akan Allah sehingga semua anaknya, terutama Musa, dapat menjadi pribadi yang beriman dan berhikmat dalam memimpin bangsanya sendiri untuk eksodus dari Mesir.

Kata kunci: iman, hikmat, pendidikan anak, pola asuh, Yokhebed

PENDAHULUAN

Proses pendidikan pertama kali dimulai dari dalam keluarga sendiri. Artinya, orang tua adalah guru yang bertanggung jawab untuk mendidik, membina, membimbing, dan menuntun setiap anaknya dengan ajaran atau nilai-nilai baik. Ibu merupakan salah satu sosok yang perlu mendidik mereka. Pendapat umum sepakat bahwa seorang ibu seyogyanya mampu menjadi guru bagi semua anaknya untuk mendidik dengan menjadi panutan yang terbaik bagi mereka. Alasannya tentu karena dialah yang mengandung, melahirkan, menyusui, dan membesarkan anak-anaknya hingga dewasa sehingga ibu merupakan pribadi pertama yang anak kenali.¹

Mengenai hal ini, Stevie Wonder bahkan berkata, "Ibu adalah guru terbesar bagi saya yang tegar dan penuh kasih sayang. Cintanya padaku begitu manis seperti bunga."² Menurutnya, ada ketulusan hati di dalam tutur kata dan sikap ibu sehingga tidak heran apabila dikatakan bahwa kasih ibu tak terhingga sepanjang masa dan tak akan dapat tergantikan oleh apa pun. Komentarnya ini serupa dengan pernyataan umum bahwa "satu ibu yang baik bernilai seratus orang ibu."³ Senada dengannya, dalam Amsal 4:3, raja Salomo juga bersaksi tentang anugerah Allah dan sekaligus peran ibu dalam mendidiknya sehingga dia dapat berhikmat. Di ayat ini, Salomo mengaku bahwa dia sangat berharga dan sangat dikasihi oleh ibunya dengan berkata, "Aku ... lemah dan sebagai anak tunggal bagi ibuku."

Berdasarkan dua kesaksian tersebut, maka seorang ibu seharusnya sangat bangga karena dia tidak hanya melahirkan, bersolek, atau mengurus

rumah tangga saja, tapi justru berkontribusi bagi pendidikan anak dalam keluarganya. Dialah gerbang utama pendidikan non-formal pertama dan garda terdepan dalam meletakkan fondasi pendidikan bagi semua anaknya. Dialah yang mengajarkan, mengarahkan, membina, dan membimbing mereka untuk merangkak, berdiri, berjalan, berbicara, mengenal aksara, beretika dalam berperilaku dan berkata-kata, menerima pengetahuan agama, bersosialisasi dengan keluarga dan masyarakat, serta membentuk perilaku dan karakter yang baik. Jadi, proses pendidikan dan tumbuh kembang seorang anak sebagai persiapan untuk kehidupan di masa depannya sangat dipengaruhi oleh peran guru pertamanya, yaitu ibu.

Namun, pada faktanya, ada banyak ibu yang lalai dalam menjalankan tanggung jawab tersebut. Misalnya, pada awal pandemi tahun 2020, seorang ibu berinisial E di Bandar Lampung memaksa anaknya berinisial R yang duduk di bangku kelas 5 SD untuk mencari nafkah sebagai juru parkir dan menyiksanya dengan silet apabila tidak memperoleh pendapatan yang diharapkan. Anak tersebut bahkan telah mengalami kekerasan fisik sebelumnya sejak masih TK.⁴ Selain itu, tidak lama setelah tahun baru 2022, ada pula seorang ibu berinisial IR di Jember yang tega menganiaya anaknya yang berusia 6 tahun hingga meninggal dunia.⁵ Peristiwa ini sangat disayangkan karena kedua ibu tersebut bukanlah guru atau pengajar bagi anaknya, melainkan penghajar, penghukum, dan bahkan pembunuh anak.

Fakta lain yang ditemukan adalah seorang ibu yang berkarier atau bekerja

¹ Hasbi Wahy, "Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama," *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 12, no. 2 (2012): 245–258.

² Tim Editor, "Stevie Wonder," *IMBd*.

³ M. Syukri Azwar Lubis and Hotni Sari Harahap, "Peranan Ibu Sebagai Sekolah Pertama Bagi Anak," *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 2, no. 1 (2021): 6–13.

⁴ Tri Purna Jaya, "Cerita Anak 11 Tahun Dipaksa Jadi Juru Parkir, Dianiaya Ibu Jika Tak Bawa Pulang Uang Rp 200.000," *Kompas* (Bandar Lampung, February 2022).

⁵ Bagus Supriadi, "Jadi Tersangka, Ibu Aniaya Anak Kandung Hingga Tewas Akui Pukuli Korban Dengan Gayung Dan Sapu," *Kompas* (Jember, January 2022).

di luar rumah akan menghabiskan waktunya dengan segudang kesibukan sehingga perhatiannya kepada anak menjadi kurang dan tanggung jawab mengurus anak dilimpahkan kepada orang lain atau pengasuh anak. Pola asuh yang mengabaikan keberadaan anak ini berdampak buruk pada diri anak karena dia dapat menjadi agresif, impulsif, egois, rendah diri, kurang bertanggung jawab, sering bolos, dan bermasalah dengan teman. Tidak sedikit ibu bahkan menerapkan pola asuh permisif (serah boleh), yaitu anak diberikan kebebasan melakukan sesuatu mengikuti seleranya. Anak yang dididik seperti ini tidak akan mandiri, cenderung egois, tidak bertanggung jawab, dan bermasalah dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan seorang ibu akan berdampak pada diri anak.

Tentunya, ibu yang menghilangkan perannya sebagai pendidik dan menerapkan pola asuh yang kurang tepat sangat bertentangan dengan Alkitab, khususnya Perjanjian Lama, yang mencatat kiprah dan peran mengagumkan yang dilakoni oleh kaum perempuan dalam menjalankan fungsinya sebagai ibu bagi anak-anaknya. Alkitab justru membahas mereka sebagai teladan bagi ibu-ibu di sepanjang zaman. Di antara tokoh-tokoh perempuan yang sering dibahas, nama Yokhebed mungkin jarang terdengar padahal dialah ibu yang sangat berperan dalam mempersiapkan anaknya untuk menjadi tokoh yang berpengaruh bagi umat Israel. Minimnya informasi yang Alkitab berikan seakan-akan membenarkan hal itu.

Nama Yokhebed disebut dua kali dalam daftar silsilah di Keluaran 6:19 dan Bilangan 26:59 (bnd. Kel. 2:1-10, Ibr. 11:23). Suaminya bernama Amram dan anaknya berjumlah tiga orang, yaitu Harun, Miryam, dan Musa. Walaupun jarang terekspose, namun namanya telah terukir sepanjang sejarah Israel sebagai nama seorang ibu yang sangat berdampak. Melalui keberhasilan anak-

anaknya, sosok Yokhebed patut diperhitungkan.⁶ Itulah sebabnya, peneliti ingin memfokuskan artikel ini pada pola asuh Yokhebed yang diterapkan kepada anak-anaknya. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pola asuh tersebut agar para ibu dapat meneladani sikap dan tindakan Yokhebed dalam mengajar, mendidik, menuntun, membina, dan membimbing setiap anaknya.

Penelitian mengenai Yokhebed pernah dilakukan sebelumnya oleh Bimbing Kalvari dengan judul artikel "Perempuan-Perempuan di Sekitar Musa" yang terbit pada bulan November 2012. Di dalam penelitiannya ini, dia berhasil menemukan informasi tentang Yokhebed yang merupakan seorang ibu yang penuh cinta, kreatif, mengasuh dan mendidik secara tangguh, serta dapat bekerja sama dengan orang lain untuk kebaikan.⁷ Hal yang berbeda antara artikel Kalvari dengan peneliti adalah pembahasan mengenai pola asuh Yokhebed yang menanamkan iman dan hikmat kepada ketiga anaknya sehingga mereka dapat berpengaruh bagi bangsanya. Inilah suatu penemuan terbaru yang ingin peneliti sajikan di dalam penelitian ini.

METODE

Peneliti memakai metode kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) di dalam penelitian ini. Alasannya karena model pola asuh Yokhebed yang ingin diteliti belum jelas dan informasi mengenai pola asuh tersebut hanya dapat diperoleh melalui teks, dokumen, atau referensi tertentu. Dengan kajian pustaka ini, peneliti dapat memperoleh data-data yang berhubungan dengan topik masalah yang menjadi objek penelitian. Data tersebut dikumpulkan melalui Alkitab

⁶ Elisabeth George, *Women Who Loved God (Wanita-Wanita Yang Mengasihi Allah)* (Batam: Gospel Press, 2003), 67.

⁷ Bimbing Kalvari, "Perempuan-Perempuan Di Sekitar Musa," *Pabelum: Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2012): 77-93.

versi Terjemahan Baru Lembaga Alkitab Indonesia (TB-LAI), surat kabar, leksikon bahasa Ibrani, buku komentari atau tafsiran, dan hasil penelitian atau artikel yang relevan.

Pada proses penelitian ini, peneliti memakai teknik analisis data berdasarkan Miles dan Huberman yang terbagi menjadi empat tahapan, yaitu pengumpulan, reduksi, penyajian, dan kesimpulan data.⁸ Jadi, pertama-tama, peneliti mengumpulkan berbagai data dari sumber tertulis tadi terlebih dahulu. Kemudian, peneliti mereduksi data itu hanya pada informasi yang penting dan akan dipelajari saja. Lalu, peneliti menyajikan data hasil reduksi tersebut dan mengeksposisi model pola asuh Yokhebed di dalam bagian pembahasan. Pada akhirnya, peneliti menutup artikel ini dengan menyimpulkan seluruh rangkaian proses penelitian.

HASIL

Penelusuran yang dilakukan dengan pendekatan leksikal terhadap teks-teks yang terkait menghasilkan deskripsi pola asuh yang diajarkan oleh Yokhebed kepada anak-anaknya, khususnya Musa. Sikap takut akan Tuhan yang berlandaskan Firman menjadi dasar pola asuh Yokhebed. Setidaknya, ada dua hal yang menjadi model pengasuhannya yang terkait dengan nilai-nilai alkitabiah yaitu dengan iman dan hikmat. Dengan iman dan hikmat, Yokhebed mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya. Pola asuh yang diterapkan berdampak besar terhadap iman dan karier mereka dalam sejarah bangsa Israel.

Penelitian ini juga menghasilkan saran untuk para orang tua khususnya ibu, seyogyanya menjadikan Yokhebed sebagai role model dalam mendidik anak. Jaman boleh berubah, tapi prinsip pola asuh Yokhebed masih relevan.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 338.

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Anak menurut Amsal 22:6

Faktor keberhasilan seorang anak di masa depan sangat ditentukan dari seberapa baik pendidikan yang diperolehnya. Hal ini telah diajarkan oleh Salomo di dalam Amsal 22:6 yang berbunyi, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang daripada jalan itu.”⁹ Dalam bahasa Ibrani, kata perintah *didiklah* berasal dari kata kerja dasar $\text{נָחַ$ (*kh nakh*) yang berarti “mendidik (*train up*), memulai, atau menginisiasi.”¹⁰

Sebenarnya, ayat ini merupakan instruksi yang menekankan tentang esensi pendidikan bagi anak atau orang muda. Urgensi mendidik seseorang pada masa muda atau anak-anak adalah vital karena tidak hanya semata-mata untuk mengembangkan pengetahuan kognitif dan keterampilannya saja, melainkan juga mengarahkan pada kehidupan yang benar.¹¹ Fakta ini dibuktikan oleh kata *jalan* atau דֶּרֶךְ (*derekh*) di ayat tersebut yang berarti “sikap, perilaku, atau tindakan yang benar.”¹² Jadi, peneliti memahami bahwa si pendidik perlu memberi makan makanan rohani agar sang anak dapat bersikap, berperilaku, dan bertindak dengan benar.

Mengenai hal ini, Hura dan Mawikere melihat di ayat Amsal yang lain bahwa hanya ada satu jalan yang dapat mengarahkan seorang anak kepada kehidupan yang benar, yaitu jalan

⁹ Bandingkan dengan Amsal 29:17 yang berbunyi, “Didiklah anakmu, maka ia akan memberikan ketenteraman kepadamu, dan mendatangkan sukacita padamu.”

¹⁰ Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A. Briggs, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon* (Oxford: Clarendon Press, 1907), 335.

¹¹ Herianto Sande Pailang and Ivone Petty Palar, “Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22:6,” *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012): 59–86.

¹² William Lee Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Leiden: BRILL, 2000), 74.

hikmat atau (*kh kmâh*, bnd. Ams. 22:5, 11:5, 14:2, 16:17). Uniknya, kata (*kh kmâh*) tersebut merupakan kata benda Ibrani bergender feminim sehingga mereka mengatakan bahwa kata ini dipersonifikasikan sebagai seorang perempuan. Karena Amsal 22:6 berbicara mengenai pendidikan anak, maka pendidik atau perempuan yang dimaksud itu adalah seorang ibu.¹³ Melalui ayat ini, Salomo ingin menjelaskan bahwa jalan yang seharusnya ditempuh oleh seorang anak adalah jalan yang tidak menyimpang dari kebenaran firman Tuhan. Artinya, orang tua harus mengawalinya kepada satu tujuan, yaitu selaras dengan kehendak Tuhan. Dengan hikmat tersebut, maka seorang anak akan tetap hidup di jalur yang benar dan tidak akan tersesat. Jadi, jika hal ini diaplikasikan kepada anak sejak dini, maka dia tidak akan menyimpang dari jalan itu pada masa tuanya.¹⁴

Setiap anak adalah milik Tuhan yang dititipkan dalam keluarga sehingga semua orang tua mempunyai tanggung jawab yang serius kepada Tuhan. Orang tualah yang berperan untuk menanamkan dasar-dasar firman Tuhan, membimbing, dan mengarahkan hidup anak sesuai dengan rencana-Nya dalam proses pertumbuhan menuju kedewasaan hidup. Tujuannya tentu agar dia memiliki pedoman hidup untuk menerapkan sikap dan perilaku yang benar dalam kehidupannya sampai menjadi tua serta tetap hidup sepadan dengan firman Tuhan yang telah diajarkan kepadanya.¹⁵

Pendapat umum mengatakan bahwa apa yang diajarkan kepada seorang anak akan melekat pada anak tersebut ketika dia besar nanti. Para peneliti telah membuktikan bahwa anak-anak yang dididik dengan baik pada tahap awal hampir tidak melakukan kejahatan di masa remaja dan dewasanya. Oleh sebab itu, pendidikan anak tidak dapat diabaikan atau diremehkan. Berkenaan dengan hal ini, Ismail berpendapat bahwa nilai pelayanan yang terutama terletak pada pelayanan anak.¹⁶ Dengan demikian, mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua yang dianugerahi oleh Tuhan.

B. Pendidikan Anak menurut Ulangan 6:4-7

Teks kedua yang membahas mengenai pendidikan anak adalah Ulangan 6:4-7. Teks ini terkenal dengan istilah (*sh^ema' yisr ' l*), yaitu credo atau pengakuan iman Israel yang diucapkan Musa kepada bangsa Israel ketika memasuki tanah Kanaan.¹⁷ Kata perintah (*sh^ema'*) berasal dari kata kerja dasar (*sh ma'*) yang berarti "mendengar, memperhatikan, menaati, atau mematuhi" sehingga dapat dipahami sebagai "memperhatikan dan menaati firman-Nya" [*to give close attention to (to obey) His word*].¹⁸ Shema adalah perintah dan ketetapan Allah dalam relasi suatu perjanjian yang bersifat ajakan tegas yang harus didengarkan.¹⁹

Artinya, Musa berharap agar orang Israel tidak sekedar mendengarkan dengan telinga, tapi juga mematuhi

¹³ Sudiria Hura and Marde Christian Stenly Mawikere, "Kajian Biblika Mengenai Pendidikan Anak Dan Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini," *Edulead: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 1 (2020): 15–33.

¹⁴ Paulus Kunto Baskoro and Hardi Budiyana, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Menurut Kitab Amsal Bagi Anak Usia 7-12 Tahun," *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 2 (2021): 92–104.

¹⁵ Magdalena Pranata Santoso, *Trustworthy Parents 1: Keluarga Yang*

Bertumbuh Serupa Kristus (Surabaya: Petra Press, 2020), 37.

¹⁶ Andar Ismail, "Dasar Teologis Pelayanan Anak," *Jurnal Pelita Zaman* 11, no. 1 (1996).

¹⁷ Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Gandum Mas, 2004), 297.

¹⁸ Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*.

¹⁹ Paulus Kunto Baskoro, "Prinsip-Prinsip Keluarga Kristen Sebagai Pusat Pendidikan Menurut Ulangan 6:1-25," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 11, no. 1 (2021): 1–18.

perintah-Nya. Uniknya, mereka tidak membedakan antara mendengar dengan mematuhi sehingga ketika telah mendengarkan, maka mereka harus mematuhi.²⁰ Inilah inti dari kredo tersebut, yaitu ketaatan pada perintah atau firman Tuhan sebagai bentuk sikap dan tindakan kasih mereka kepada Allah Israel yang esa itu dengan sepenuh hati.

Kemudian, instruksi Musa tidak berhenti sampai di situ saja karena mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan firman Tuhan yang telah mereka terima dari Musa. Komando ini menunjukkan bahwa orang tua diberi mandat untuk mengajarkan firman itu kepada anak-anaknya ketika mereka sedang duduk, berbaring, bangun, serta dalam perjalanan dan kondisi apa pun. Musa bahkan menekankan bahwa pengajaran tersebut perlu dilakukan dengan metode repetisi untuk mempertajam pemahaman anak-anak terhadap firman Tuhan. Inilah warisan atau bekal orang tua bagi mereka, yaitu nilai-nilai untuk hidup kudus, bermoral, dan takut akan Allah. Dengan demikian, semua orang tua dan anaknya diharapkan dapat mengaplikasikan firman tersebut di sepanjang kehidupan mereka.²¹

Berkenaan dengan hal ini, Andor dan Quaye mengemukakan bahwa *shema* jelas menggambarkan prinsip-prinsip pendidikan anak secara komprehensif dan holistik karena melibatkan segala aspek hidup manusia. Menurutnya, pendidikan yang dimaksud tidak hanya pada intelektual saja karena jika demikian, maka orang tua tidak dapat membentuk akhlak yang baik bagi anaknya. Dia bahkan menegaskan bahwa pendidikan yang baik tidak akan mengabaikan karakter anak, tapi juga memperhatikan fisik, mental, psiko-sosial, dan spiritual anak. Itulah

sebabnya, mereka menambahkan bahwa Tuhan adalah pusat dari pendidikan,²² sedangkan kasih adalah sikap utama orang tua dalam mendidik anak. Jadi, mereka menyimpulkan bahwa pendidikan anak menurut Ulangan 6:4-7 memiliki beberapa ciri khas, yaitu Tuhan sebagai dasar, orang tua harus mengasihi Dia dengan sepenuh hati, pengajaran dilakukan dengan tekun dan setiap saat di segala tempat, serta hal yang dididik harus mencakup semua dimensi kehidupan si anak, seperti fisik, intelektual, sosial, dan spiritual.²³

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menemukan ada dua prinsip pendidikan yang dikemukakan oleh Musa dalam ayat tersebut. *Pertama*, pengajaran melalui keteladanan hidup orang tua. Orang tua adalah guru bagi anak-anaknya sehingga mereka perlu memiliki kedekatan dengan Tuhan sebagai cermin kedewasaan rohani. Sangatlah penting bagi seorang pendidik anak untuk dewasa secara rohani karena dia akan mengasihi Tuhan dengan segenap hati melalui ketaatan pada perintah atau firman-Nya.²⁴ Hill dan Walton berpendapat, “Seorang anak yang taat pada perintah-perintah Allah adalah dampak dari ajaran orang tua yang menaati perintah Allah.”²⁵ Artinya, orang tua harus terlebih dahulu menjadi contoh bagi anak-anaknya sebelum

²² Orang Israel menganggap TUHAN sebagai Allah yang esa. Artinya, mereka menjadikan Dia sebagai satu-satunya pusat dari seluruh sistem kehidupan mereka. Dengan kata lain, TUHAN adalah fondasi dari agama, kepercayaan, dan bahkan pendidikan Israel. Jadi, prinsip ini juga perlu diterapkan oleh setiap orang percaya masa kini, khususnya orang tua dalam mendidik anak-anaknya.

²³ Josiah B. Andor and Ebenezer Quaye, “Wholistic Education and the Shema Creed (Deuteronomy 6:4-9),” *International Knowledge Sharing Platform* 4, no. 27 (2014): 143–148.

²⁴ Maria Widiastuti, “Prinsip Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Menurut Ulangan 6: 4-9,” *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 6, no. 2 (2020): 222–228.

²⁵ Andrew E. Hill and John H. Walton, *A Survey of the Old Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2010), 176.

²⁰ Muryati Setianto, *Bahan Ajar Kuliah Hermeneutik* (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2020), 20.

²¹ Jeffrey H. Tigay, *The JPS Torah Commentary* (Philadelphia: The Jewish Publication Society, 1996), 126.

menyampaikan didikannya kepada mereka. Dengan demikian, pengajaran iman yang efektif terwujud dalam keteladanan orang tua karena keteladanan lebih bermakna daripada perkataan. Keteladanan mereka dalam mengasihi dan menaati Allah tanpa disadari akan menabur benih iman di dalam diri anak-anaknya.²⁶

Kedua, pengajaran secara berulang-ulang. Istilah “berulang-ulang” berarti tindakan mengasah atau mempertajam secara berkelanjutan. Orang tua diinstruksikan Allah untuk mengajar anak-anaknya supaya pemahamannya tentang Allah dapat diasah dan dipertajam. Akibatnya, mereka akan memiliki iman yang selalu bergantung kepada-Nya, taat terhadap perintah-perintah-Nya, dan tidak mengabaikan peringatan-peringatan-Nya. Proses mengajar ini tidak dapat dilakukan sesekali, tapi secara terus menerus, berkelanjutan, di mana saja, dan kapan saja dalam setiap keadaan.²⁷ Karena instruksi ini penting, maka Allah ingin agar orang tua mengajarkan firman-Nya dalam semua aspek kehidupan sehingga anak-anak mempunyai iman yang kokoh, tetap bergantung penuh kepada-Nya, dan tidak terpengaruh dengan lingkungan di sekitarnya.²⁸

C. Belajar dari Sosok Yokhebed

1. Riwayat Hidup Yokhebed

Yokhebed dan suaminya Amram lahir dari suku Lewi (Kel. 2:1 bnd. 6:20). Mereka dianugerahi tiga orang anak, yaitu Harun, Miryam, dan Musa (Kel. 6:20). Yokhebed dan Amram hidup sebagai orang asing sekaligus budak atau pekerja rodi di Mesir. Pada saat itu,

terjadi pergantian Firaun yang tidak mengenal Yusuf (Kel. 1:8) sehingga keturunan *Yakub atau Israel* terkena dampaknya. Hidup mereka berada dalam kondisi yang buruk padahal semula dalam kondisi baik pada zaman Yusuf. Mereka tertindas karena dipekerjakan sebagai budak untuk membangun kota-kota perbekalan, seperti Pitom dan Raamses (Kel. 1:11).²⁹

Namun, populasi mereka semakin bertambah di Mesir sehingga Firaun takut dan merasa terancam. Akibatnya, keadaan semakin pelik, terutama bagi perempuan Israel yang mengandung dan melahirkan anak laki-laki. Hal ini disebabkan oleh instruksi yang dikeluarkan Firaun untuk membunuh semua bayi laki-laki Ibrani, sedangkan bayi perempuan tetap dibiarkan hidup (Kel. 1:22). Alasannya karena bidan-bidan Ibrani tidak melakukan instruksinya untuk membunuh bayi laki-laki (Kel. 1:15-19). Bagi Firaun, pembunuhan ini adalah upaya preventif agar orang Israel tidak bersekutu dengan musuh Mesir, berperang melawan Mesir, dan meninggalkan Mesir (Kel. 1:8-14).

Yokhebed hidup dan melahirkan Musa dalam situasi yang genting tersebut. Alih-alih berbahagia, dia justru dirundung kegelisahan yang teramat sangat karena melahirkan seorang bayi laki-laki Ibrani (Kel. 1:22). Ketika melihat bahwa bayi itu “cantik,”³⁰ dia berusaha untuk menyembunyikannya di rumah selama tiga bulan (Kel. 2:2; bnd. Kis. 7:20, Ibr. 11:23). Tujuannya agar bayi Musa tidak diketahui oleh Firaun dan seluruh rakyat Mesir. Namun, seiring berjalannya waktu, Yokhebed tidak dapat menyembunyikannya

²⁶ Lubis and Harahap, “Peranan Ibu Sebagai Sekolah Pertama Bagi Anak.”

²⁷ Hura and Mawikere, “Kajian Biblika Mengenai Pendidikan Anak Dan Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini.”

²⁸ Mardiharto, “Pola Asuh Pendidikan Kerohanian Pada Anak,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 23–27.

²⁹ Kalvari, “Perempuan-Perempuan Di Sekitar Musa.”

³⁰ Dalam bahasa Ibrani, kata *cantik* berasal dari kata (*tôv*) yang berarti “baik.” Arti “baik” di ayat ini berkonotasi kuat atau sehat yang mengacu pada segi kualitas dan kuantitas. Berdasarkan arti tersebut, maka rabi Yahudi berkomentar bahwa Tobiah () adalah nama Ibrani yang diterima Musa dari orang tuanya. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*.

sehingga dia membuat sebuah peti pandan bagi bayinya agar nyaman dan dapat mengapung di atas air. Bayi Musa diletakkan di dalamnya dan dia meminta Miryam untuk mengawasinya (Kel. 2:3-4).

Yokhebed sepertinya tahu bahwa putri Firaun dan pelayannya sering mengunjungi sungai Nil. Oleh sebab itu, dia mungkin berpikir bahwa dia mampu membuat putri Firaun ingin melihat dan melindungi anaknya yang “cantik.” Ternyata, rencananya berhasil serta Yokhebed menjadi inang penyusu dan pengasuh bayi Musa karena Miryam yang berpikir cepat. Jadi, Yokhebedlah pengasuh utama yang sangat memengaruhi Musa selama tiga tahun. Demi menyelamatkan hidupnya, dia membawa bayi Musa kepada putri Firaun dan menjadi anaknya. Akhirnya, putri itu menamainya Musa “karena aku telah menariknya dari air” (Kel. 2:10).³¹

2. Pola Asuh Yokhebed

a. Seorang Wanita Beriman

Alkitab mengisahkan Yokhebed yang menyembunyikan bayinya dari Firaun dan orang Mesir selama tiga bulan serta berusaha agar tangisannya tidak terdengar oleh mereka. Tindakan Yokhebed untuk menyembunyikan Musa memperlihatkan betapa kuat iman yang dimilikinya (Kel 2:2 bnd Ibr. 11:23). Iman Yokhebed menghidupkan keberaniannya untuk tidak mematuhi perintah Firaun dan tidak takut menghadapi konsekuensinya. Hal itu dilakukan dengan keyakinan bahwa Tuhan akan menjaga anak itu. Dia percaya bahwa Musa adalah anak yang luar biasa serta ada secercah harapan bahwa Tuhan akan melindungi dan memakai anak cantiknya itu untuk tujuan-Nya. Sebenarnya, iman Yokhebed ini tidak muncul secara instan karena ada pengaruh kuat yang

mendasarinya, yaitu keluarganya yang berasal dari kalangan imam mengingat dia termasuk orang Lewi yang dikhususkan untuk melayani Tuhan (Kel 2:1 bnd 6:18-19;32:26; Bil 3:12). Warisan iman yang tertanam dalam kehidupannya tersebut menjadi daya dorong baginya untuk berani bertindak pada situasi terjepit.

Selain itu, Yokhebed () yang nama Ibraninya berarti “YHWH adalah kemuliaan” dikenal sebagai orang pertama dalam Alkitab yang memiliki nama dengan unsur ilahi *yah* (kependekan dari YHWH).³² Secara etimologi, kata “kemuliaan” berasal dari bahasa Ibrani (*k vôd*) yang arti sederhananya adalah “berat, bobot, atau penting.” Kata ini dipakai dalam percakapan sehari-hari untuk menggambarkan nilai seseorang dalam arti material. Itulah sebabnya, *k vôd* juga dapat dimaknai sebagai “martabat, kebesaran, kelimpahan, kekayaan, kekuatan, kehormatan, kemegahan, keagungan, atau kemuliaan.” Jadi, kata tersebut mempunyai jangkauan semantik yang luas dan digunakan dalam berbagai konteks.³³

Jika dikaitkan dengan Allah, maka kata *k vôd* mengandung konsep kehormatan dan kemuliaan. Kemuliaan Allah adalah representasi nyata dari kehadiran-Nya untuk mengungkapkan pribadi-Nya sendiri kepada manusia. Kemuliaan Allah merupakan sesuatu yang Dia miliki dan juga dikenali oleh ciptaan-Nya. Dengan demikian, semua ciptaan dapat melihat, merasakan, mengakui, dan menyatakan kemuliaan Allah.³⁴

Jadi, sesuai dengan arti namanya, Yokhebed menyatakan kehadiran Allah

³¹ Sue and Larry Richards, *Every Woman in the Bible* (Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1999), 62.

³² Carol Meyers, “Jochebed: Bible,” *The Shalvi/Hyman Encyclopedia of Jewish Women*.

³³ Euan McGregor Fry, “Translating ‘Glory’ in the New Testament,” *The Bible Translator* 27, no. 4 (1976): 422–427.

³⁴ Bruce A. Baker, “A Biblical and Theological Examination of the Glory of God,” *Journal of Ministry and Theology* 22, no. 1 (2018): 5–25.

ini sehingga putri Firaun yang tidak mengenal Allah dapat berkata, “Bawalah bayi ini dan susukanlah bagiku” (Kel. 2:9). Menurut tradisi Yahudi, pengakuan Musa di hadapan Israel bahwa “YHWH adalah nama Tuhan kita” (Kel. 6:1-8) bahkan berhubungan dengan nama Yokhebed. Hal ini jelas karena Musa mengenal Dia dari ibunya.³⁵ Dengan demikian, Yokhebed layak disebut sebagai ibu yang beriman dan namanya tercatat sebagai salah satu pahlawan iman (Ibr. 11:23).

Tindakan iman Yokhebed diupahi oleh Allah dengan berkat dan pemeliharaan. Allah menggunakan putri Firaun untuk menyelamatkan Musa padahal tindakan ini melawan perintah ayahnya (bnd. Kel. 1:22). Walaupun sadar bahwa Musa adalah anak laki-laki Ibrani, namun putri Firaun tergerak oleh belas kasihan dan bahkan meminta bantuan Yokhebed untuk menyusui anaknya sendiri (Kel. 2:9). Inilah momen bagi Yokhebed untuk mengasuh dan memberikan pendidikan dasar kepada Musa.

Hal ini menjelaskan bahwa Yokhebedlah yang mengasuh Musa pada fase awal sebelum akhirnya dia dibawa kepada putri Firaun setelah besar (Kel. 2:10). Musa tinggal bersama ibu dan keluarganya, bukan dengan putri Firaun. Lamanya Musa dalam pengasuhan Yokhebed kemungkinan antara dua hingga tiga tahun, sedangkan dalam pengasuhan putri Firaun selama 37 tahun. Biasanya, seorang anak akan disapih atau cerai susu pada rentang usia dua hingga tiga tahun (bnd. 1Sam. 1-2) sehingga ada waktu sekitar seribu hari sebagai tahapan proses persiapan hidup Musa bersama dengan ibunya.³⁶

Yokhebed memanfaatkan kesempatan yang sangat singkat tersebut (*golden moment*) untuk merawat, mendidik, dan menanamkan prinsip-prinsip firman Tuhan kepada Musa sejak

usia dini (*golden age*) dengan penuh kasih. Kuantitas yang terbatas (seribu hari) menghasilkan kualitas asuhan dan didikan yang baik. Ajarannya inilah yang akan memengaruhi Musa seumur hidup. Musa dibimbing oleh ibunya untuk mengalami hubungan dengan Tuhan melalui firman-Nya. Dengan demikian, Yokhebed telah menyalurkan kehidupan iman dan Musa menerima warisan iman ibunya (bnd. 2Tim. 1:5). Jadi, di sini jelas terlihat adanya warisan iman kepada generasi penerusnya.

Peneliti menemukan bahwa dampaknya sungguh menakjubkan karena Musa mampu bertumbuh di istana Firaun sebagai pribadi yang mengetahui identitas diri dan panggilan hidupnya sebagai orang Ibrani. Dengan warisan iman tersebut, Musa tidak terpengaruh dengan kepercayaan-kepercayaan Mesir, tapi tetap percaya kepada Allah Israel padahal dia telah menerima segala kemudahan, kenyamanan, dan fasilitas sebagai bangsawan. Selain itu, dia pun mampu untuk membela bangsanya sendiri (Kel. 2:11-14). Lalu, di usia empat puluh tahun, Musa bahkan berani melangkah keluar dari istana Firaun dengan iman, melepaskan segala kemuliaan Mesir, dan memilih untuk hidup beradaptasi dengan orang Israel (Ibr. 11:24-26). Inilah langkah awal menuju peran penting yang disiapkan Allah bagi Musa, yaitu menjadi pemimpin besar untuk membawa pulang orang Israel ke tanah Kanaan dari Mesir.

Tidak hanya itu, keberhasilan Musa ini ternyata juga diikuti oleh saudaranya yang lain, seperti Harun yang menjadi imam besar pertama di Israel (Kel. 28:1, 30:30) dan Miryam yang menjadi pemusik (Kel. 15:20). Tentunya, hal yang mendasari keberhasilan mereka adalah warisan iman dari ibunya. Semuanya ini menjelaskan bahwa Yokhebed layak dijuluki sebagai ibu idaman yang membuat anak-anaknya berbahagia (bnd. Ams. 31:28) sehingga keberadaan mereka mendatangkan kehormatan dan

³⁵ Meyers, “Jochebed: Bible.”

³⁶ Abraham J. Malherbe, *The Life of Moses* (New York: Paulist, 1978), 55.

keagungan baginya serta kemuliaan bagi nama Tuhan.

b. Seorang Wanita yang Bijaksana

Menurut Targum Pseudo-Jonathan, Yokhebed tidak mungkin lagi menyembunyikan bayinya karena orang Mesir telah memperhatikannya (Tg.Ps-J Exod. 2:3). Selama tiga bulan menunjukkan periode waktu ketika bayi yang baru lahir dapat diharapkan untuk tidur nyenyak. Dia akan cukup kecil untuk bersembunyi dengan mudah di rumah, tidak banyak bergerak, dan biasanya tangisan dapat dicegah dengan menyusui atau mengayun. Setelah itu, dia akan sulit disembunyikan. Kondisi yang tak terbayangkan ini mendorong Yokhebed menyelamatkan bayi Musa. Dia melakukan tindakan yang berani dan beresiko karena jika hal ini terdengar oleh orang Mesir dan Firaun, maka dia dan keluarganya pasti akan dihukum karena menentang mandatnya. Dengan pengetahuan yang dimilikinya, Yokhebed melahirkan ide kreatif, yaitu membuat tempat perlindungan/peti dari daun pandan yang dianyam dan diaspal supaya air tidak masuk. Peti yang nyaman bagi anaknya serta menempatkan anak perempuannya, Miryam, untuk mengawasi adiknya (Kel 2:3-4). Dia meyakini bahwa tempat perlindungan ini akan membuat bayi Musa tetap hidup. Yokhebed menyerahkan bayinya ke dalam pemeliharaan Allah dan berharap Dia akan menyelamatkannya dari kematian. Akhirnya, peti pandan tersebut membawanya ke keluarga raja walaupun dia terlahir dari keluarga budak. Jadi, momen ini mengindikasikan bahwa Yokhebed adalah salah satu orang yang berada dalam hidup Musa yang memungkinkan dia dapat terus melanjutkan hidupnya.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, Yokhebed menjadi seorang ibu yang penuh iman dalam mendidik anak-anaknya. Tentunya, iman yang sejati ini diperoleh dari ketaatannya pada

firman Allah. Namun, hidup yang takut akan Allah ini tidak hanya melahirkan seseorang yang beriman, tapi juga berhikmat (bnd. Ams. 1:7, Maz. 111:10, Ayb. 28:28).³⁷ Hal ini terlihat jelas dari pengetahuan atau ide kreatif Yokhebed untuk melindungi bayi Musa. Biasanya, seseorang yang tidak berhikmat akan panik, sedih, atau bahkan menyerah dengan mandat Firaun itu. Berbeda dengan Yokhebed, dia justru menunjukkan tindakan yang cermat, mampu untuk mengatasi situasi yang genting itu, dan berani menghadapi konsekuensi yang menghantuinya karena melanggar mandat Firaun.

Jadi, inilah arti berhikmat yang sesungguhnya, yaitu kemampuan untuk menjalani hidup (*skill for living*).³⁸ Yokhebed memang mengalami masalah yang besar pada saat itu, tapi dia berkemampuan untuk melewatinya

³⁷ Di dalam kitab Amsal, konsep takut akan Tuhan disamakan dengan pengetahuan akan Allah (2:5-6). Kemudian, di dalam Perjanjian Lama, pengetahuan akan Allah tersebut dihubungkan dengan perjanjian antara Allah dengan umat-Nya (bnd. 6:1-3). Dialah sumber segala sesuatu, termasuk hikmat. Itulah sebabnya, mereka yang mengenal Allah dengan setia kepada perjanjian akan mendapatkan harta tersembunyi, yaitu hikmat. Hikmat Allah ini dapat dinikmati oleh setiap orang saleh-Nya (2:7-10). Jadi, konsep takut akan Tuhan di kitab Amsal merupakan gabungan tanggapan dari sikap dan kehendak yang membentuk perilaku manusia sesuai dengan perintah Allah. Muryati Setianto, *Bahan Ajar Sastra Hikmat* (Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2020), 50.

³⁸ Orang Israel memahami hikmat sebagai kemampuan atau kepandaian praktis yang dimiliki oleh seseorang untuk bertindak dengan hati-hati, bijaksana, dan penuh pengertian. Dengan demikian, dia dapat berhasil, tak berkekurangan, serta memperoleh perilaku yang benar dan sifat moral yang terpuji dalam hidupnya (Ams. 1:33, 2:8-9, 3:1-2). Uniknya, hikmat dan pengetahuan akan Allah tidak dapat dipisahkan karena Dialah sumber serta pemberi pengetahuan dan pengertian (Ayb. 12:13, Ams. 2:5-6, Yes. 31:1-2). Jadi, hikmat yang berpusat kepada YHWH menunjukkan bahwa pengetahuan akan Allah akan berpengaruh pada kehidupan orang Israel secara holistik, baik emosional maupun spiritual. Setianto, *Bahan Ajar Sastra Hikmat*.

dengan baik. Dia telah memiliki hikmat itu dari kehidupan yang takut akan Allah dan dia memperlihatkan *hikmatnya tersebut*.³⁹ Peneliti melihat bahwa iman dan hikmat inilah yang memungkinkan dirinya untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya dalam kondisi apa pun. Singkatnya, dia mengajarkan setiap anaknya tentang cara menjalani kehidupan sebagai orang yang percaya kepada Allah agar dapat berhasil, beruntung, dan berbahagia di masa depan.

Peneliti menemukan bahwa dampaknya adalah Musa mempunyai kemampuan untuk memimpin (*skill of leadership*). Dengan bekal pendidikan inilah, semua anak Yokhebed, terutama Musa, tangguh dan tahan banting dalam memimpin Israel sebagai bangsa yang tegar tengkuk selama empat puluh tahun. Musa menghadapi situasi dan tantangan yang sulit, tapi dia berkemampuan untuk melewatinya dengan baik. Contohnya, Musa berani membunuh orang Mesir untuk membela bangsanya sendiri (Kel. 2:11-22), bernegosiasi dengan Firaun agar dia dan orang Israel dapat eksodus dari Mesir (Kel. 5-11), menghadapi umat Israel ketika mereka bersungut-sungut dengan urusan makan (Kel. 15-17; bnd. Bil. 11:31-35) dan ular tembaga (Bil. 21:1-9), memilih tujuh puluh tua-tua (Bil. 11:24-30), mengangkat hakim-hakim bagi Israel setelah disarankan oleh mertuanya (Kel. 18:13-27), berotoritas dalam pemberontakan Korah, Datan, dan Abiram (Bil. 16), dan masih banyak lagi.

Mengenai hal ini, Zuck juga menyatakan bahwa seseorang yang takut akan Allah merupakan orang yang bijak atau berhikmat. Dia mendasari pendapatnya ini dari kitab Amsal yang menunjukkan kontras antara orang yang berhikmat dengan yang tidak. Menurutny, mereka yang berhikmat akan dilindungi dengan kehidupan (Ams. 8:35), pengharapan (Ams. 23:18;

24:14), kehormatan, keamanan, keselamatan, dilindungi dari kejahatan, serta menuju pada jalan yang lurus, terang, dan kepenuhan hidup (2:13, 18, 20-21; 4:26; 8:35).⁴⁰

Menariknya, semua keuntungan tersebut telah dibuktikan oleh Yokhebed yang berhasil menyelamatkan Musa dari pembunuhan bayi laki-laki Ibrani yang dilakukan oleh orang Mesir dan Firaun. Selain itu, dia juga berpengharapan karena yakin bahwa putri Firaun akan menerima bayi Musa, seperti yang telah dibahas di atas. Tidak hanya itu, dia bahkan juga dihormati oleh orang Israel sekarang sebagai seorang ibu yang luar biasa dan patut diteladani.⁴¹ Dengan demikian, Yokhebed layak disebut sebagai ibu idaman yang mendidik anak-anaknya dengan penuh iman dan hikmat dari Tuhan.

D. Implementasi Pola Asuh Yokhebed bagi Para Ibu Kristen Masa Kini

Kita hidup di zaman yang terus berkembang, namun miris moral dan iman trennya semakin menurun. Hal ini akan berdampak buruk bagi pendidikan anak. Anak akan terhisap dalam pusaran kemajuan jaman yang secara perlahan menjauhkan diri dari Tuhan. Tentunya dibutuhkan kehadiran seorang ibu yang berperan sebagai guru dalam keluarga agar dapat menerapkan pola asuh yang baik demi mempertahankan moral dan iman sang anak. Pola asuh yang dimaksud adalah pola asuh Yokhebed, memadukan iman dan hikmat yang selaras dengan prinsip Firman Tuhan. Hubungan kedua aspek ini dapat dilihat dari keberhasilan anak-anak Yokhebed.

Peneliti mengusulkan 6 implementasi pola asuh Yokhebed antara lain :

1. Menanamkan sikap takut akan Tuhan sebagai

⁴⁰ Roy B. Zuck, "Teologi Kitab-Kitab Hikmat Dan Kidung Agung," in *A Biblical Theology of the Old Testament*, ed. Roy B. Zuck (Malang: Gandum Mas, 2015), 418.

⁴¹ George, *Women Who Loved God (Wanita-Wanita Yang Mengasihi Allah)*.

³⁹ George, *Women Who Loved God (Wanita-Wanita Yang Mengasihi Allah)*.

- fondasi keberhasilan anak menjalani kehidupannya.
2. Mendemonstrasikan keteladanan terhadap anak, sebab anak tidak hanya belajar dari apa yang disampaikan namun melalui apa yang dilihatnya
 3. Membimbing dan menuntun anak membaca Firman Tuhan agar imannya bertumbuh
 4. Mendidik anak melakukan Firman Tuhan dari hal-hal yang simple seperti mendoakan teman yang sakit, berbela rasa kepada mereka yang membutuhkan pertolongan
 5. Membangun mezbah doa dalam keluarga
 6. Mengajak anak mempercakapkan tentang imannya dan kehidupan doanya.

Oleh karena itu, para orang tua zaman sekarang, khususnya ibu, perlu mencontoh Yokhebed dalam mendidik, mengasuh, dan membimbing setiap anaknya. Para ibu harus senantiasa menumbuhkan iman dan hikmat yang kuat agar tidak goyah dalam menghadapi sulitnya kehidupan di zaman modern ini. Kuncinya hanya satu, yaitu dengan hidup takut akan Allah yang berbasis pada segala firman-Nya. Inilah syarat utama yang harus dipenuhi agar semua didikan dan ajaran seorang ibu bagi anak-anaknya dapat penuh iman dan hikmat serta komprehensif dan holistik seperti Yokhebed.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa ada dua pola asuh yang diterapkan Yokhebed, yaitu dengan iman dan hikmat. Kedua nilai inilah yang terkandung dalam setiap ajaran dan didikan Yokhebed kepada anak-anaknya karena dia hidup dengan takut akan

Allah. Hal ini memperlihatkan keberhasilan Yokhebed dalam mendidik Musa, Harun, dan Miryam.

Kontribusi penelitian ini akan menambah khasanah Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga yang akan diimplementasikan oleh orang tua di masa kini, khususnya ibu. Peneliti menyarankan penelitian lebih lanjut mengenai pola asuh orang tua Kristen yang difokuskan pada anak usia dini dan Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Andor, Josiah B., and Ebenezer Quaye. "Wholistic Education and the Shema Creed (Deuteronomy 6:4-9)." *International Knowledge Sharing Platform* 4, no. 27 (2014): 143–148.
- Baker, Bruce A. "A Biblical and Theological Examination of the Glory of God." *Journal of Ministry and Theology* 22, no. 1 (2018): 5–25.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Prinsip-Prinsip Keluarga Kristen Sebagai Pusat Pendidikan Menurut Ulangan 6:1-25." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 11, no. 1 (2021): 1–18.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Hardi Budiyan. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Menurut Kitab Amsal Bagi Anak Usia 7-12 Tahun." *Jurnal Teologi Praktika* 2, no. 2 (2021): 92–104.
- Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles A. Briggs. *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon*. Oxford: Clarendon Press, 1907.
- Fry, Euan McGregor. "Translating 'Glory' in the New Testament." *The Bible Translator* 27, no. 4 (1976): 422–427.
- George, Elisabeth. *Women Who Loved God (Wanita-Wanita Yang Mengasihi Allah)*. Batam: Gospel Press, 2003.
- Hill, Andrew E., and John H. Walton. A

- Survey of the Old Testament*. Grand Rapids: Zondervan, 2010.
- Holladay, William Lee. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Leiden: BRILL, 2000.
- Hura, Sudiria, and Marde Christian Stenly Mawikere. "Kajian Biblika Mengenai Pendidikan Anak Dan Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini." *Edulead: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 1 (2020): 15–33.
- Ismail, Andar. "Dasar Teologis Pelayanan Anak." *Jurnal Pelita Zaman* 11, no. 1 (1996).
- Jaya, Tri Purna. "Cerita Anak 11 Tahun Dipaksa Jadi Juru Parkir, Dianiaya Ibu Jika Tak Bawa Pulang Uang Rp 200.000." *Kompas*. Bandar Lampung, February 2022.
- Kalvari, Bimbing. "Perempuan-Perempuan Di Sekitar Musa." *Pambelum: Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2012): 77–93.
- Lubis, M. Syukri Azwar, and Hotni Sari Harahap. "Peranan Ibu Sebagai Sekolah Pertama Bagi Anak." *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 2, no. 1 (2021): 6–13.
- Malherbe, Abraham J. *The Life of Moses*. New York: Paulist, 1978.
- Mardiharto. "Pola Asuh Pendidikan Kerohanian Pada Anak." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 23–27.
- Meyers, Carol. "Jochebed: Bible." *The Shalvi/Hyman Encyclopedia of Jewish Women*.
- Pailang, Herianto Sande, and Ivone Petty Palar. "Membangun Spiritual Remaja Masa Kini Berdasarkan Amsal 22:6." *Jurnal Jaffray* 10, no. 1 (2012): 59–86.
- Santoso, Magdalena Pranata. *Trustworthy Parents 1: Keluarga Yang Bertumbuh Serupa Kristus*. Surabaya: Petra Press, 2020.
- Setianto, Muryati. *Bahan Ajar Kuliah Hermeneutik*. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2020.
- . *Bahan Ajar Sastra Hikmat*. Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2020.
- Sue, and Larry Richards. *Every Woman in the Bible*. Nashville: Thomas Nelson Publishers, 1999.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Supriadi, Bagus. "Jadi Tersangka, Ibu Aniaya Anak Kandung Hingga Tewas Akui Pukuli Korban Dengan Gayung Dan Sapu." *Kompas*. Jember, January 2022.
- Tigay, Jeffrey H. *The JPS Torah Commentary*. Philadelphia: The Jewish Publication Society, 1996.
- Tim Editor. "Stevie Wonder." *IMBd*.
- Wahy, Hasbi. "Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama." *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* 12, no. 2 (2012): 245–258.
- Widiastuti, Maria. "Prinsip Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Menurut Ulangan 6: 4-9." *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* 6, no. 2 (2020): 222–228.
- Wolf, Herbert. *Pengenalan Pentateukh*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Zuck, Roy B. "Teologi Kitab-Kitab Hikmat Dan Kidung Agung." In *A Biblical Theology of the Old Testament*, edited by Roy B. Zuck. Malang: Gandum Mas, 2015.